

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran kera ekor panjang sangat luas meliputi Indonesia, Thailand, Burma, Malaysia, Filipina, di hutan buatan ataupun di hutan alam. Populasi kera ekor panjang dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal ini didukung oleh kemampuan makan kera ekor panjang yang beragam dari jenis pohon, semak dan tumbuhan liana, sampai tumbuhan bawah (Gunaja, 1988).

Saat ini pemerintah sedang menggalakkan usaha peningkatan devisa negara yang berasal dari komoditi non migas, antara lain dari sektor kehutanan. Dalam hal ini, populasi satwa liar baik dalam keadaan hidup atau berupa pemanfaatan beberapa bagian tubuhnya mempunyai prospek yang baik.

Salah satu jenis satwa liar yang diekspor Indonesia adalah kera ekor panjang. Satwa ini banyak dimanfaatkan dibidang kedokteran, biomedis, teknologi antariksa, dan lain-lain. Jumlah kera ekor panjang yang diekspor Indonesia dari tahun 1970 - 1975 mencapai sekitar 86.332 ekor. Kemudian pada tahun 1980 diekspor sebanyak 14.519 ekor (Mukhtar, 1982 dalam Santoso, 1996)

Permintaan dunia terhadap kera ekor panjang mencapai sekitar 35.000 ekor per tahun. Kebutuhan

tersebut dipenuhi oleh tiga negara eksportir yaitu, Indonesia, Philipina dan Malaysia (Iskandar, 1992 dalam Santoso 1996).

Berdasarkan SK Dirjen PHPA No. 42/Kpts/DJ-VI/1993 tanggal 16 April 1993 Tentang Penetapan Jatah Penangkapan/Pengambilan Tumbuhan dan Satwa Liar yang tidak dilindungi Undang-Undang untuk Perdagangan Internasional yang termasuk dalam Appendiks CITES periode tahun 1993, jatah tangkap monyet ekor panjang untuk Indonesia pada tahun 1993 adalah 10.000 ekor (Santoso, 1996).

Keadaan tersebut hanya merupakan eksploitasi saja dan kurang diikuti usaha pelestarian, sehingga dikhawatirkan menyebabkan kelangkaan populasi satwa. Maka perlu diketahui populasi dan perilaku satwa sebagai usaha pengelolaan untuk menjaga kelestariannya.

Pengembangan kawasan Tinjomoyo sebagai tempat wisata dapat membawa dampak meningkatnya wisatawan yang akan memasuki wilayah ini. Misalnya akibat tumbuhnya bidang kepariwisataan, penduduk akan memasuki kawasan ini dengan konsekuensi lebih lanjut dapat mengakibatkan rusaknya habitat satwa.

Perubahan tegakan/vegetasi yang berfungsi sebagai habitat satwa akan berpengaruh terhadap populasi,

perkembangbiakan, kualitas dan tingkah lakunya (Djuwantoko, 1991).

Pengetahuan tentang perkembangan populasi satwa dan perilakunya perlu diketahui dalam upaya menuju pengelolaan suaka margasatwa yang baik yang berkaitan erat dengan perlindungan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati secara optimal.

B. Formulasi Masalah

Keberadaan kera ekor panjang di kawasan Kebun Binatang Tinjomoyo sedikit banyak berbeda dengan kera ekor panjang yang hidup di hutan bebas. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh pengunjung yang dapat merubah habitat, makanan dan waktu istirahat, serta perubahan yang lain.

Bagaimana populasi dan perilaku makan kera ekor panjang yang ada di kawasan Kebun Binatang Tinjomoyo, penulis akan mencoba meneliti.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian populasi dan perilaku ini adalah untuk mengkaji:

1. Struktur umur, sex-ratio dan kerapatan populasi satwa kera.
2. Perilaku makan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang diperlukan dalam pengelolaan dan pemanfaatan satwa kera ekor panjang untuk menunjang kelestariannya dan pemanfaatan seluruh Kawasan Kebun Binatang Tinjomoyo Semarang pada umumnya.

